

Partikularitas dan Universalitas: Soteriologi Paulus di Roma 3

Aser Airey, Doni Heriyanto, Oral Oko

Sekolah Tinggi Alkitab Jember

Correspondence: aser_airey@gmail.com

Abstract

This research discusses the theological understanding of how salvation works particularly for God's chosen people, as well as the universality of the offer of salvation for all humanity. Romans 3 serves as a significant foundation for this understanding, where Paul explains that all humans have fallen into sin and need God's grace through faith in Jesus Christ. The purpose of this study is to deeply analyze the role of grace in salvation and how the theological views of particular and universal salvation can be understood in light of Paul's soteriology. By referring to Romans 3:22-23, this research also seeks to explain the connection between justification by faith and the universality of sin, which necessitates salvation through Christ. The method used in this research is a descriptive qualitative method with an expository approach to the biblical text, particularly the letter to the Romans. Textual analysis is carried out to explore the theological meaning of the concept of salvation in the context of Paul's teachings. The results of the study show that while Paul speaks about the election of the chosen people, he still affirms that salvation is offered to all humanity through faith. Thus, Paul's understanding of salvation unites both particular and universal aspects in the redemptive work of Christ.

Keywords: *Particular Salvation, Paul, Romans 3, Soteriology, Universal Salvation*

Abstrak

Penelitian ini membahas latar belakang pemahaman teologis tentang bagaimana keselamatan bekerja secara partikular bagi umat pilihan Allah, serta universalitas tawaran keselamatan bagi semua manusia. Roma 3 menjadi landasan penting dalam pemahaman ini, di mana Paulus menjelaskan bahwa semua manusia telah jatuh ke dalam dosa dan membutuhkan anugerah Allah melalui iman kepada Yesus Kristus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam peran kasih karunia dalam keselamatan dan bagaimana pandangan teologi partikular dan universal dapat dipahami dalam terang soteriologi Paulus. Dengan mengacu pada Roma 3:22-23, penelitian ini juga berusaha menjelaskan keterkaitan antara pembenaran oleh iman dan universalitas dosa yang menuntut keselamatan melalui Kristus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan eksposisi teks Alkitab, khususnya surat Roma. Analisis teks dilakukan untuk mengeksplorasi makna teologis dari konsep keselamatan dalam konteks ajaran Paulus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Paulus, meskipun berbicara tentang pemilihan umat pilihan, tetap menegaskan bahwa keselamatan ditawarkan kepada semua manusia melalui iman. Dengan demikian, pemahaman keselamatan Paulus menyatukan aspek partikular dan universal dalam karya penebusan Kristus.

Kata Kunci: keselamatan partikular, keselamatan universal, Paulus, Roma 3, soteriologi

PENDAHULUAN

Penebusan merupakan isu yang kompleks dalam kekristenan, besarnya karya Kristus ini menciptakan berbagai pertanyaan tentang bagi siapa Kristus mati? Diskusi ini sudah muncul dan sering menghasilkan perdebatan yang keras. Sejak zaman gereja mula-mula sampai sekarang. Pada zaman patristik tercatat adanya kontroversi antara Agustinus dan Pelagius tentang topik dosa asal sampai ke penebusan. Pelagius merasa sangat sependapat dengan pandangan Agustinus tentang kehendak bebas manusia, salah satunya. Pelagius percaya pada ajaran "berusahalah dengan usaha sendiri", yang menyatakan bahwa manusia dapat memperbaiki hidup mereka dan diselamatkan melalui usaha mereka sendiri.¹ Kemudian muncul kembali pada zaman reformasi antara di mana Jakobus Arminius mengkritik rumusan dari doktrin kaum reformator. Di abad modern diskusi ini berlanjut kembali dengan munculnya kelompok-kelompok yang mempertentangkan makna penebusan Kristus. Buku C. H. Dodd tahun 1935 berjudul *The Bible and the Greeks* menantang gagasan bahwa penebusan dosa harus ditafsirkan sebagai pendamaian. Dodd berpendapat bahwa istilah Yunani yang diterjemahkan sebagai "pendamaian" lebih dipahami sebagai "memurnikan" atau "membersihkan" dan lebih baik diterjemahkan sebagai "penebusan dosa." Pendamaian mengacu pada objek pribadi (Allah didamaikan), sedangkan pendamaian mengacu pada objek impersonal (seseorang menebus dosa di altar atau tempat ibadah).²

Diskusi tentang doktrin soteriologi tetap relevan untuk dikaji, terlebih ketika orang percaya membaca surat Roma, di mana pemikiran Paulus tentang soteriologi banyak dijelaskan dalam kitab yang terpanjang dan paling penting secara teologis.³ Pengaruh kajian dengan pendekatan wawasan disiplin ilmu sosial seperti sosiologi dan antropologi untuk membantu menjelaskan teks-teks Perjanjian Baru terus meningkat. Akibatnya, karya Paulus telah ditafsirkan ulang dengan cara yang lebih memperhatikan masalah kolektif identitas dan perilaku kelompok dan yang cenderung mengabaikan interpretasi yang berfokus pada penerapan individu dan pribadi dari surat-suratnya. Pendekatan dan metodologi ilmu sosial sering kali berarti bahwa hakikat diri dalam dunia Paulus pada abad pertama dipandang

¹ Alister Mcgrath, *Historical Theology: An Introduction to the History of Christian Thought*, 2 edition. (United Kingdom: Blackwell, 2011), 56.

² William G. Witt and Joel Scandrett, *Mapping Atonement: The Doctrine of Reconciliation in Christian History and Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2022), 201.

³ D.A Carson dan Douglas J Moo, *An Introduction To The New Testament*, ed. Bayu Gunawan dan Suhadi Yeremia, 1st ed. (Malang: Gandum Mas, 2016).

sangat berbeda dari diri modern dan lebih dilihat sebagai sesuatu yang ditentukan oleh kolektif yang menjadi bagiannya. Dari perspektif ini, agama dan budaya dipandang sebagai kekuatan penentu yang membentuk bentuk diri. Dengan praanggapan kuat yang mendasari banyak pendekatan terkini terhadap Perjanjian Baru, mungkin sulit untuk mendeteksi unsur-unsur pribadi, psikologis, dan batin dalam pemikiran Paulus yang dengan mudah diidentifikasi oleh kajian sebelumnya.

Meskipun penggunaan pendekatan dari ilmu-ilmu sosial sangat membantu bagi para ahli Perjanjian Baru dan telah berhasil memusatkan perhatian pada konteks sosial asli di mana teks-teks itu ditulis dan ditujukan, namun ilmu-ilmu sosial memiliki kecenderungan disipliner untuk lebih menekankan aspek kolektif. Pendekatan ini secara alami menempatkan pentingnya sosial di atas individu. Hal ini perlu menjadi perhatian saat menerapkan pendekatan sosiologis terhadap kajian Perjanjian Baru. Selain itu, jika kita meneliti lebih dalam tentang konsep diri di dunia kuno serta perkembangan politik, agama, dan perkotaan di dunia Helenistik, saya berpendapat, berdasarkan bukti-bukti yang ada. Untuk memandang orang abad pertama sebagai orang yang jauh lebih sadar diri, proaktif di dunia, dan memahami budaya dan dunia di sekitarnya serta berkontribusi pada perubahan budaya yang berkelanjutan di era mereka, daripada yang dimungkinkan oleh banyak studi Perjanjian Baru baru-baru ini. Dengan kata lain, orang-orang ini adalah individu dalam pengertian yang hampir sama seperti yang kita pahami saat ini - dengan semua kebutuhan emosional, psikologis, dan individu yang dimiliki manusia sebagaimana yang kita kenal. Artikel ini tidak membahas secara spesifik tentang makna penebusan Kristus yang banyak menimbulkan pendapat yang berbeda-beda. Melainkan penelitian ini menyelidiki bagaimana konsep Paulus terhadap masalah keselamatan individu, dengan mengacu pada Roma pasal 3.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi konsep keselamatan partikular dan universal dalam soteriologi Paulus, dengan Roma 3 sebagai sumber utama. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam makna teologis dari ajaran Rasul Paulus tentang keselamatan, yang dilakukan melalui interpretasi dan analisis teks. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali konteks historis, teologis, dan budaya yang memengaruhi pandangan Paulus mengenai dosa, pembenaran, dan kasih karunia Allah. Dengan menggunakan teknik analisis hermeneutik, peneliti

menafsirkan teks secara kontekstual untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.⁴ Metode hermeneutik juga digunakan untuk menafsirkan Roma 3 dalam kaitannya dengan keselamatan partikular dan universal, mempertimbangkan konteks surat yang ditujukan kepada jemaat Roma. Peneliti membandingkan tafsiran para teolog klasik dan kontemporer, seperti Agustinus, John Calvin dan Markus Barth untuk melihat bagaimana pemahaman teologis ini berkembang. Data-data yang terkumpul akan menjadi pembanding hasil analisis teks, kajian literatur, dan wawancara dengan ahli teologi, guna memastikan validitas dan konsistensi hasil penelitian.⁵ Dengan metode ini, penelitian ini berupaya memberikan wawasan baru mengenai konsep keselamatan dalam teologi Paulus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus utama pembahasan adalah bagaimana Paulus memahami keselamatan sebagai anugerah Allah yang tersedia bagi semua manusia tanpa memandang latar belakang suku, agama, maupun status sosial. Di satu sisi, keselamatan bersifat universal karena ditawarkan kepada seluruh umat manusia; namun, di sisi lain, ada aspek partikular yang menekankan tanggapan pribadi terhadap iman. Melalui analisis mendalam terhadap Roma 3, bagian ini akan mengeksplorasi ketegangan antara aspek universal dan partikular dalam keselamatan, serta implikasinya terhadap teologi keselamatan Kristen.

Konteks dan Latar Belakang Kitab Roma

Situasi kota kekaisaran di Roma tidak selamanya mencekam bagi pengikut Kristus, karena selama beberapa waktu adakalanya Kaisar mengeluarkan aturan demi ketertiban bersama dan bagi orang Kristen sejak peristiwa penyaliban Yesus pernah terjadi. Namun kondisi ini membuat orang Kristen hidup dalam berbagai macam ketidakpastian kehidupan. Mereka yang terdiri dari orang Yahudi dan bukan Yahudi harus hidup di luar kota Roma menghindari penganiayaan dan persekusi lainnya. Menurut Roma 16:3-5, tampaknya banyak orang Kristen Yahudi kembali ke Roma setelah kematian Klaudius pada tahun 54 M ketika dekritnya dibatalkan. Interval enam tahun antara tahun 49 dan 54 M berarti bahwa Kekristenan mulai bertumbuh di Roma dengan semakin banyaknya orang non-

⁴ Albi Anggiti, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Ella Deffi Lestari, 1st ed. (Jawa Barat: CV Jejak, 2018).26

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dan R & D*, 1st ed. (Bandung: ALFABETA, 2013).15

Yahudi yang bertobat dan tanpa kepemimpinan atau perlindungan dari para pemimpin Kristen Yahudi.⁶ Tetapi ada pandangan lain yang mengatakan bahwa pada saat surat Paulus kepada gereja di Roma ditulis, orang-orang percaya di Roma sedang mengalami masa yang relatif damai. Ini terjadi sebelum periode penganiayaan terhadap orang Kristen yang dipelopori oleh Nero dan dimulai setelah kebakaran di Roma yang terjadi pada tahun 64 M. Meskipun demikian, Paulus menyadari perlunya doktrin Injil yang mendasar di dalam gereja di Roma.

Menariknya sekalipun surat ini ditulis oleh Paulus namun ia belum pernah ke Roma ketika ia menulis surat kepada jemaat di Roma, meskipun ia telah dengan jelas menyatakan keinginannya untuk pergi ke sana dalam waktu dekat (Kis. 19:21; Rm. 1:10–12). Pendiri gereja di Roma masih sulit diungkap, tidak dapat dipastikan dengan jelas. Meskipun mungkin gereja ini didirikan oleh orang-orang Yahudi Kristen yang kembali ke Roma setelah menghadiri Pentakosta di Yerusalem atau oleh budak, pedagang, dan pengrajin Kristen yang datang ke Roma, tidak ada bukti kuat yang mengaitkan pendiriannya dengan seorang rasul. Sumber lain, seperti Ambrosiaster, menunjukkan bahwa kekristenan di Roma berawal dari komunitas Yahudi.⁷ Terlepas dari isu siapa yang membawa kekristenan ke Roma, terdapat kedekatan Paulus dengan beberapa jemaat di Roma. Dalam suratnya Paulus menyapa dua puluh enam orang yang berbeda dengan menyebutkan nama mereka, yang merupakan surat dari seorang pria yang mungkin tidak dikenal oleh sebagian besar penerima surat. Tidak diragukan lagi mereka telah mendengar tentang Paulus dan akan merasa terhormat dengan surat itu,

Namun demikian Paulus selalu mengambil kesempatan untuk berhubungan secara pribadi dengan para pendengarnya sehingga pesan Injil dapat diterima dengan lebih baik. Sifat desentralisasi komunitas Yahudi yang menjadi asal komunitas Kristen juga akan membuat kemungkinan bahwa orang-orang Kristen di Roma dikelompokkan ke dalam beberapa gereja rumah. Konfirmasi bahwa ini adalah kasusnya datang dari Roma 16, di mana Paulus tampaknya menyapa beberapa gereja rumah yang berbeda. Ada juga kemungkinan, meskipun lebih spekulatif, bahwa gereja-gereja rumah yang berbeda ini terbagi secara teologis.⁸

If this scenario is close to accurate, then Paul's letter to the Christ-assemblies in Rome is meant at least to address this situation. One central theme of Romans, God's grace to Jew

⁶ Michael F. Bird, *The Story of God Bible Commentary: Romans*, ed. Tremper Longman III and Scot McKnight (Grand Rapids: Zondervan, 2016), 4.

⁷ Thomas R. Schreiner, *Romans (Baker Exegetical Commentary on the New Testament)* (Grand Rapids: Baker Academic, 2018), 34.

⁸ Douglas Moo, *The Epistle to The Romans: TNICNT* (Grand Rapids: Eerdmans, 1996), 5.

and gentile alike, embodies Paul's deepest concerns and is therefore systematically unfolded. Indeed, the presentation of the gospel might have been quite different if the churches had consisted only of gentiles, or only of Jews.

Pasal 3 merupakan pasal terpanjang dalam memberikan penjelasan tentang teologi Paulus kepada jemaat Roma. Pasal ini terbagi menjadi 3 bagian: pertama, 3:1-8, kedua, 3:9-20; ketiga, 3:21-31.

Diskusi Beberapa Pandangan tentang Soteriologi Paulus

Masalah hubungan antara individu dan Tuhan yang ditemukan oleh para sarjana di masa lalu dalam Kitab Roma sebagian besar telah digantikan oleh konsensus bahwa dalam Kitab Roma Paulus sedang menyelidiki pertanyaan yang sangat penting bagi status umat manusia. Dalam ayat 9 dari pasal tiga, Paulus menegaskan kembali pokok bahasan yang telah ia sampaikan dengan susah payah dari 1:18 sampai titik ini - "baik orang Yahudi maupun orang Yunani, semuanya berada di bawah dosa" - terlepas dari latar belakang ras, setiap orang adalah "orang berdosa".⁹ Iman, dalam arti kesetiaan, merupakan persyaratan kebenaran. Dan, dengan demikian, kurangnya iman menempatkan seseorang dengan kuat di kubu "orang berdosa". Dari pemikiran tersebut selaras dengan tujuan dari Paulus menulis surat ini untuk menegaskan kepada orang Yahudi maupun tidak di Jemaat Roma bahwa di anugerah Allah semua sama dibenarkan bukan karena hukum Taurat tetapi semata-mata karena anugerah.¹⁰

Kitab Roma sebagian besar dipandang sebagai penyajian teologi Paulus sedemikian rupa untuk memajukan rencana dan misi pribadi Paulus dan untuk mengatasi ketegangan dalam gereja di Roma. Mengingat bahwa ketegangan ini terutama berkisar pada hubungan antara orang Kristen Yahudi dan non-Yahudi, dan perhatian misi Paulus didasarkan pada partisipasi orang-orang non-Yahudi dalam komunitas perjanjian tanpa menjadi atau menjadi orang Yahudi, tidak mengherankan bahwa soteriologi Paulus dalam Roma sebagian besar merupakan penjelasan tentang bagaimana melalui Kristus tujuan-tujuan Allah berkembang sedemikian rupa sehingga mencakup kedua kelompok orang.

Ada sedikit kesepakatan secara keseluruhan di antara para sarjana tentang apakah Paulus terutama berbicara kepada orang-orang non-Yahudi, terutama orang Yahudi atau gereja campuran non-Yahudi-Yahudi, seperti apa situasi

⁹ Charles H. Talbert, *Romans: Smyth & Helwys Bible Commentary: A New Paradigm in Bible Commentaries* (Macon: Smyth & Helwys Publishing, 2002), 213.

¹⁰ Colin G. Kruse, *The Pillar New Testament Commentary: Paul's Letter to the Romans*, ed. Apollos (Nottingham, 2012), 6.

sosiologis yang tepat di Roma yang menjadi sasaran surat itu, atau tentang beberapa masalah soteriologi yang diangkat Paulus dalam surat itu seperti pembenaran atau kebenaran, atau memang, tentang bagaimana tepatnya kita harus memahami pembicaraan Paulus tentang Hukum Taurat, tetapi tidak diragukan lagi bahwa fokusnya sangat banyak dalam memahami hal-hal ini dengan latar belakang pemikiran Paulus yang lebih peduli dengan masalah kolektif daripada masalah individu.

Tentu saja, ini sangat kontras dengan pandangan sebelumnya yang mengikuti Luther dalam melihat Kitab Roma pada dasarnya sebagai eksposisi tentang penderitaan manusia (terperangkap dalam dosa dan tidak mampu menolong diri mereka sendiri melalui upaya mereka sendiri) dan sarana keselamatan bagi seorang individu (pembenaran melalui iman). Mengomentari Roma 1:16, tentang Injil sebagai kuasa Allah bagi "setiap orang yang percaya", Kaseman merujuk pada keselamatan sebagai pengalaman seseorang mengatakan bahwa "referensi kepada "setiap" orang percaya menunjukkan bahwa penafsiran oleh penelitian sejarah agama awal bahwa Paulus tidak pernah memikirkan individu adalah salah. Universalisme dan individuasi yang paling radikal di sini adalah dua sisi dari mata uang yang sama".⁵ (cetak miring saya) Haruskah kesadaran baru-baru ini, kemudian, bahwa perhatian keseluruhan Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma sebagian besar bersifat korporat, membuat kita mengabaikan setiap pembacaan Kitab Roma yang memberi ruang bagi lebih banyak masalah individu? Seperti yang telah kita lihat, beberapa sarjana Alkitab ingin menyangkal potensi makna yang lebih individual dalam teks-teks Perjanjian Baru, karena mereka begitu yakin akan sifat kolektif atau bahkan anti-individualistik masyarakat Yunani-Romawi abad pertama. Dengan sudut pandang yang mirip dengan Martin yang menyangkal keberadaan diri yang otonom di dunia abad pertama,⁶ tidak ada ruang untuk memberi audiens Paulus di Roma rasa kebutuhan keselamatan psikologis individual yang dibahas dalam Injilnya atau untuk penjelasan nyata apapun oleh Paulus tentang bagaimana setiap individu cocok dengan rencana Tuhan dan bagaimana individu itu mengalami keselamatan Tuhan. Karena agama hanya memainkan peran sosial kolektif, penekanannya sangat banyak pada inklusi sosial individu yang tidak memiliki kesadaran psikologis nyata selain dari identitas yang diberikan oleh keanggotaan kelompoknya.

Paulus telah menunjukkan dalam 3:1-4 bahwa ajarannya tentang ketidakberpihakan penghakiman Allah tidak mengancam tempat istimewa Israel

dalam sejarah keselamatan. Allah telah dan akan setia pada "firman"-Nya sendiri mengenai Israel.¹¹ Akan tetapi, dalam hal penghakiman Allah, apakah orang-orang kafir telah melangkah maju mendahului orang-orang Yahudi sehingga mereka benar-benar memiliki keuntungan atas orang-orang Yahudi? Jika seorang kafir dapat menaati persyaratan hukum yang adil dan menerima pujian dari Allah pada hari terakhir, seperti yang dikemukakan Paulus dalam 2:25-29, maka kesimpulan seperti itu tentu saja mungkin. Beberapa orang Kristen kafir di Roma tampaknya benar-benar telah menarik kesimpulan ini (11:17-19).

Schreiner berpendapat bahwa Paulus tidak pernah menjelaskan dengan pasti tentang pilihan Allah atas seseorang, pilihan Allah atas orang percaya menjelaskan keyakinan dan kasih mereka kepada-Nya.¹²

Keselamatan Partikular dalam Roma 3

Konsep keselamatan partikular dalam Roma 3, yang menyoroti bagaimana Rasul Paulus mengajarkan tentang pentingnya iman dan kasih karunia Allah dalam proses keselamatan. Melalui analisis teologis dari Roma pasal 3, dipahami bahwa keselamatan merupakan anugerah Allah yang diberikan kepada orang-orang pilihan-Nya, bukan karena perbuatan manusia, melainkan semata-mata karena kebenaran yang dinyatakan dalam Kristus.

1. Pengertian Keselamatan Partikular

Keselamatan partikular adalah konsep teologis yang menyatakan bahwa keselamatan tidak diberikan secara universal kepada semua manusia, melainkan secara khusus kepada individu-individu yang dipilih oleh Allah. Dalam teologi Kristen, keselamatan ini dipahami sebagai anugerah Allah yang diberikan kepada mereka yang dipanggil secara khusus melalui kasih karunia-Nya, bukan berdasarkan perbuatan baik atau usaha manusia, melainkan berdasarkan kehendak dan pilihan Allah semata. Sebagaimana dijelaskan oleh John Calvin, "Allah, dalam kasih-Nya, memilih sejumlah orang untuk diselamatkan, bukan berdasarkan apapun yang mereka lakukan, tetapi sepenuhnya berdasarkan kehendak-Nya sendiri."¹³ Pandangan keselamatan partikular didasarkan pada keyakinan bahwa manusia, sebagai makhluk yang telah jatuh dalam dosa, tidak memiliki

¹¹ Clinton Thielman, *Romans: Exegetical Commentary on New Testament*, ed. Clinton E. Arnold (Grand Rapids: Zondervan, 2018), 293.

¹² Thomas R. Schreiner, *New Testament Theology: Memuliakan Allah Dalam Kristus* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2015), 234.

¹³ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, ed. John T. McNeill, 1st ed. (Philadelphia: Westminster Press, 1999).²¹

kemampuan untuk memperoleh keselamatan melalui usaha sendiri. Oleh karena itu, Allah, dalam kasih karunia-Nya, memilih siapa yang akan diselamatkan dan memberikan anugerah keselamatan kepada mereka. Konsep ini sering dihubungkan dengan ajaran predestinasi, yang mengajarkan bahwa Allah telah menentukan siapa yang akan menerima keselamatan sebelum dunia dijadikan.¹⁴

Roma 3 menjadi salah satu bagian penting dalam Alkitab yang sering dirujuk dalam diskusi mengenai keselamatan partikular. Dalam pasal ini, Rasul Paulus menekankan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat dibenarkan di hadapan Allah melalui perbuatan hukum Taurat, tetapi semua manusia, baik orang Yahudi maupun non-Yahudi, hanya dapat dibenarkan melalui iman kepada Yesus Kristus.¹⁵ Ini menunjukkan bahwa keselamatan tidak bersifat universal, tetapi hanya diperoleh melalui anugerah iman yang diberikan Allah kepada mereka yang dipilih-Nya.

2. Peran Kristus sebagai Juruselamat bagi Israel

Peran Kristus sebagai Juruselamat tidak hanya terbatas pada bangsa non-Yahudi, tetapi juga mencakup bangsa Israel. Dalam rencana keselamatan Allah, Kristus datang pertama-tama kepada umat Israel sebagai pemenuhan janji-janji Allah kepada nenek moyang mereka. Rasul Paulus menegaskan bahwa Kristus adalah "akhir dari hukum Taurat" sehingga setiap orang yang percaya kepada-Nya, termasuk bangsa Israel, dapat memperoleh kebenaran. Peran ini terlihat jelas dalam surat Roma, di mana Paulus menggambarkan bagaimana Kristus menggenapi semua tuntutan hukum Taurat, yang sebelumnya tidak dapat dipenuhi oleh umat Israel.¹⁶ Meskipun banyak orang Yahudi pada zaman Kristus menolak-Nya, Paulus dalam surat Roma 11 menekankan bahwa masih ada "sisa" dari Israel yang dipilih oleh anugerah Allah.¹⁷ Dengan demikian, peran Kristus sebagai Juruselamat tetap relevan bagi Israel, karena melalui iman kepada-Nya, mereka juga dapat memperoleh keselamatan. Hal ini menunjukkan bahwa keselamatan bukanlah sesuatu yang didasarkan pada ketaatan kepada hukum Taurat, tetapi pada iman kepada Kristus sebagai Juruselamat.¹⁸

¹⁴ Louis Berkhof, *Systematic Theology Eerdmans*, 1st ed. (New York: Grand Rapids, 2020).

¹⁵ Douglas J. Moo, *The Epistle to the Romans, The New International Commentary on the New Testament*, 1st ed. (New York: Grand Rapids Eerdmans, 2018).123

¹⁶ Douglas J. Moo, *The Epistle to the Romans, The New International Commentary on the New Testament*, 1st ed. (Grand Rapids: Eerdmans, 2019).217

¹⁷ Moo, *The Epistle to the Romans, The New International Commentary on the New Testament*. 690

¹⁸ John Stott, *The Message of Romans: God's Good News for the World*, 1st ed. (Downers Grove: InterVarsity Press, 134AD). 132

3. Keselamatan sebagai Anugerah Eksklusif bagi Umat Pilihan

Dalam teologi keselamatan partikular, keselamatan dipahami sebagai anugerah eksklusif yang diberikan Allah hanya kepada umat pilihan-Nya. Konsep ini didasarkan pada keyakinan bahwa keselamatan tidak diberikan kepada semua orang, tetapi hanya kepada mereka yang telah dipilih oleh Allah sebelum dunia dijadikan.¹⁹ Hal ini ditegaskan oleh Paulus dalam Efesus 1:4-5, di mana ia menyatakan bahwa Allah telah memilih umat-Nya "di dalam Kristus sebelum dunia dijadikan" untuk menjadi kudus dan tidak bercela di hadapan-Nya.⁶

Anugerah keselamatan ini tidak bergantung pada usaha manusia, melainkan sepenuhnya merupakan tindakan kasih karunia Allah. Sebagaimana dinyatakan oleh Louis Berkhof, "pilihan Allah tidak didasarkan pada kebaikan atau prestasi manusia, melainkan semata-mata pada kehendak bebas-Nya." Karena itu, hanya mereka yang dipilih oleh Allah yang akan menerima anugerah keselamatan ini, menjadikannya eksklusif bagi umat pilihan-Nya. Dalam pandangan ini, keselamatan tidak bersifat universal, tetapi terbatas pada mereka yang telah ditentukan oleh Allah untuk diselamatkan.²⁰

Keselamatan Universal dalam Roma 3

Keselamatan Universal dalam Roma 3 mengajak kita untuk mendalami bagaimana Rasul Paulus menekankan bahwa tawaran keselamatan bukan hanya diperuntukkan bagi sekelompok orang tertentu, tetapi terbuka bagi seluruh umat manusia. Dalam pasal ini, Paulus menegaskan bahwa semua manusia, baik Yahudi maupun non-Yahudi, telah jatuh ke dalam dosa dan hanya dapat dibenarkan melalui iman kepada Yesus Kristus. Dengan perspektif ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep keselamatan universal sebagaimana diajarkan oleh Paulus, serta implikasinya bagi pemahaman teologis kita tentang anugerah dan keadilan Allah.

1. Pengertian Keselamatan Universal

Keselamatan universal merupakan konsep teologis yang menyatakan bahwa keselamatan yang ditawarkan melalui Yesus Kristus berlaku untuk semua manusia, tanpa memandang ras, suku, atau latar belakang. Dalam teologi Kristen, konsep ini sering kali dikaitkan dengan ide bahwa Allah menghendaki semua orang diselamatkan dan datang kepada pengetahuan akan kebenaran (1Tim. 2:4).

¹⁹ Louis Berkhof, *Systematic Theology*, 1st ed. (Grand Rapids: Eerdmans, 145AD). 13

²⁰ Berkhof, *Systematic Theology*. 123

Pandangan ini menekankan bahwa anugerah keselamatan tersedia bagi semua orang, tetapi hanya efektif bagi mereka yang menerima Kristus melalui iman.²¹

Sebagian besar teolog yang mendukung keselamatan universal berargumen bahwa kematian Kristus di kayu salib tidak terbatas pada kelompok tertentu, tetapi memiliki cakupan global.²² Dengan demikian, keselamatan tidak lagi eksklusif untuk bangsa Israel, tetapi terbuka bagi setiap individu yang percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

2. Kasih Karunia Allah untuk Semua Manusia (Roma 3:22-23)

Dalam Roma 3:22-23, Paulus dengan tegas menyatakan bahwa kasih karunia Allah ditawarkan kepada semua manusia tanpa memandang latar belakang atau status mereka. "Kebenaran Allah" melalui iman kepada Yesus Kristus diberikan kepada semua orang yang percaya, sebab "semua orang telah berbuat dosa dan kehilangan kemuliaan Allah" (Rm. 3:22-23). Ayat ini menunjukkan bahwa baik orang Yahudi maupun non-Yahudi memiliki kebutuhan yang sama akan keselamatan karena semua manusia telah jatuh dalam dosa.²³

Kasih karunia Allah dalam hal ini tidak mengenal batasan etnis atau agama, tetapi bersifat universal. Sebagaimana dinyatakan oleh Markus Barth, keselamatan melalui Kristus bukan hanya untuk satu bangsa, melainkan terbuka untuk semua orang yang percaya kepada-Nya.²⁴ Pernyataan ini menekankan betapa pentingnya pemahaman tentang kasih karunia Allah yang melampaui segala batasan manusia, termasuk etnis dan agama. Kasih karunia ini bersifat inklusif dan universal, sebagaimana ditegaskan oleh Markus Barth, yang menunjukkan bahwa keselamatan melalui Kristus tidak terbatas pada satu kelompok atau bangsa, tetapi tersedia bagi setiap individu yang percaya. Pandangan ini sejalan dengan misi universal Injil, yang mengajak setiap orang untuk mengalami kasih Allah yang melampaui perbedaan dan membawa keselamatan bagi semua umat manusia.

3. Pembeneran untuk Semua Orang yang Beriman

Pembeneran oleh iman adalah tema sentral dalam surat Paulus kepada jemaat di Roma. Dalam Roma 3:24, Paulus menjelaskan bahwa manusia dibenarkan

²¹ William Barclay, *The Apostles' Creed: A Contemporary Perspective*, 1st ed. (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2021). 121

²² N.T. Wright, *Paul and the Faithfulness of God*, 1st ed. (Minneapolis: Fortress Press, 2013). 317

²³ N.T. Wright, *Romans: Paul for Everyone*, 1st ed. (Louisville: Westminster John Knox Press, 2004). 63

²⁴ Markus Barth, *Justification: Pauline Theology of Grace and Faith*, 1st ed. (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2004). 142

oleh kasih karunia Allah "dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus." Pembeneran ini bukan hasil dari usaha manusia, tetapi merupakan tindakan Allah yang menghapus dosa dan memulihkan hubungan dengan-Nya melalui iman kepada Kristus.²⁵ Ini berarti bahwa siapa pun yang beriman kepada Yesus, tanpa memandang latar belakang mereka, dapat menerima pembeneran ini.²⁶ Dengan kata lain, keselamatan ditawarkan secara universal, tetapi hanya diterima oleh mereka yang percaya. Hal ini menegaskan pentingnya iman sebagai syarat utama untuk menerima pembeneran dari Allah.²⁷ Pernyataan ini menyoroti bahwa meskipun keselamatan ditawarkan secara universal kepada semua orang, iman menjadi faktor penentu dalam penerimaan anugerah tersebut. Ini menegaskan bahwa kasih karunia Allah tidak bersifat otomatis, tetapi memerlukan respons aktif dari individu melalui kepercayaan kepada-Nya. Dengan demikian, iman memainkan peran sentral dalam proses pembeneran, di mana manusia dibenarkan bukan karena usaha atau perbuatan, tetapi karena kepercayaan yang tulus kepada keselamatan yang ditawarkan oleh Allah melalui Kristus.

4. Universalitas Dosa dan Keselamatan dalam Kristus

Paulus dalam Roma 3 juga mengajarkan universalitas dosa dan keselamatan dalam Kristus. Dalam Roma 3:23, Paulus menegaskan bahwa "semua orang telah berbuat dosa dan kehilangan kemuliaan Allah." Dosa adalah realitas universal yang mempengaruhi setiap manusia tanpa terkecuali. Namun, dalam Roma 3:24-25, Paulus juga menjelaskan bahwa keselamatan yang ditawarkan melalui Kristus bersifat universal, meskipun hanya efektif bagi mereka yang beriman.²⁸ Kematian Yesus di kayu salib menjadi solusi untuk dosa universal ini. Sebagaimana dijelaskan oleh C.E.B. Cranfield, pengorbanan Kristus berlaku bagi semua orang yang percaya, sehingga mereka dapat diperdamaikan dengan Allah.²⁹ Dengan demikian, melalui Kristus, dosa yang bersifat universal dapat diatasi dengan keselamatan yang juga bersifat universal, walaupun tidak semua orang akan menerima anugerah ini.

²⁵ John Stott, *The Cross of Christ*, 1st ed. (USA: InterVarsity Press, 2020). 220

²⁶ Douglas J. Moo, *The Epistle to the Romans, The New International Commentary on the New Testament*. 202

²⁷ N.T. Wright, *Justification: God's Plan and Paul's Vision*, 1st ed. (Downers Grove: Academic, 2009). 97

²⁸ Douglas J. Moo, *The Epistle to the Romans, The New International Commentary on the New Testament*.

²⁹ C.E.B. Cranfield, *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistle to the Romans*, 1st ed. (London: T&T Clark, 2016).

Tinjauan Teologis Terhadap Keselamatan Partikular dan Universal

Kajian ini akan membahas secara mendalam perbedaan pandangan mengenai apakah keselamatan ditujukan secara terbatas kepada kelompok tertentu (partikular) ataukah bersifat inklusif bagi semua umat manusia (universal). Melalui pendekatan teologis yang komprehensif, tulisan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana kedua pandangan tersebut berperan dalam pemikiran Kristen tentang keselamatan.

1. Relasi antara Pemilihan Partikular dan Keselamatan Universal

Dalam teologi Kristen, pemilihan partikular dan keselamatan universal sering dipandang sebagai dua konsep yang saling berinteraksi, meskipun dalam beberapa pandangan teologis, keduanya tampak bertentangan. Pemilihan partikular, sebagaimana dipahami dalam tradisi Calvinis, menyatakan bahwa Allah telah memilih individu tertentu untuk diselamatkan sebelum dunia dijadikan, berdasarkan kehendak-Nya yang berdaulat dan bukan karena kualitas atau perbuatan manusia (Efesus 1:4-5).³⁰ Di sisi lain, keselamatan universal menekankan bahwa penebusan Kristus tersedia bagi semua orang, menawarkan jalan keselamatan yang terbuka bagi seluruh umat manusia (1 Timotius 2:4).³¹ Relasi antara kedua konsep ini sering kali menjadi bahan perdebatan di kalangan teolog. Ada yang berpendapat bahwa pemilihan partikular tidak menafikan universalitas tawaran keselamatan. Calvin, misalnya, menyatakan bahwa meskipun keselamatan hanya efektif bagi mereka yang dipilih, berita Injil harus diberitakan kepada semua orang karena kita tidak mengetahui siapa yang dipilih. Dalam kerangka ini, pemilihan partikular bekerja secara misterius di dalam kerangka tawaran keselamatan universal.³² Bagian ini menekankan kompleksitas hubungan antara konsep keselamatan partikular dan universal. Pendapat bahwa pemilihan partikular tidak meniadakan universalitas tawaran keselamatan memberikan keseimbangan dalam pemahaman teologis. Pandangan Calvin yang menyatakan bahwa keselamatan efektif hanya bagi mereka yang dipilih, namun Injil harus diberitakan kepada semua orang, menunjukkan bahwa keselamatan Allah bersifat inklusif dalam tawaran, meskipun penerimaannya tergantung pada pemilihan ilahi. Misteri ini memperlihatkan bagaimana kasih karunia dan keadilan Allah

³⁰ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 1st ed. (Edinburgh: Henry Beveridge Calvin Translation Society, 2019).302

³¹ Wright, *Paul and the Faithfulness of God*. 407

³² Loraine Boettner, *Iman Reformed*, ed. Hendri Ongkowidjojo, 1st ed. (Surabaya: Momentum, 2012).118

bekerja secara bersamaan, memberikan ruang bagi teolog untuk terus mengkaji bagaimana kedua konsep ini dapat dipahami tanpa saling bertentangan.

2. Perspektif Teologi Reformed vs. Arminian dalam Keselamatan

Perbedaan utama antara teologi Reformed dan Arminian terletak pada pandangan mereka mengenai anugerah dan kehendak bebas dalam keselamatan. Dalam perspektif Reformed, yang sering kali dikaitkan dengan Calvinisme, keselamatan sepenuhnya merupakan anugerah Allah yang tidak dapat ditolak (*irresistible grace*).³³ Allah memilih orang-orang tertentu untuk diselamatkan, dan mereka pasti akan datang kepada iman di dalam Kristus karena kuasa anugerah yang tidak bisa dihindari ini.³⁴ Keselamatan, dalam pandangan Reformed, bersifat partikular, karena hanya mereka yang dipilih oleh Allah yang akan diselamatkan.³⁵ Sebaliknya, pandangan Arminian menekankan bahwa keselamatan adalah hasil kerja sama antara anugerah Allah dan kehendak bebas manusia. Dalam teologi Arminian, Allah memberikan anugerah kepada semua orang (*prevenient grace*), tetapi manusia memiliki kebebasan untuk menolak atau menerima anugerah ini.³⁶ Arminianisme menegaskan universalitas tawaran keselamatan, karena Kristus mati bagi semua orang, tetapi penerimaan keselamatan bergantung pada respons individu melalui iman.³⁷ Dalam hal ini, keselamatan bersifat universal, tetapi hanya efektif bagi mereka yang secara sukarela memilih untuk percaya.³⁸ Pernyataan ini menyoroti pentingnya kehendak bebas dalam menerima keselamatan. Meskipun keselamatan ditawarkan secara universal kepada semua orang, efektivitasnya bergantung pada respons individu, yakni pilihan sukarela untuk percaya. Pandangan ini menekankan bahwa keselamatan tidak dipaksakan, melainkan mengundang setiap orang untuk membuat keputusan pribadi dalam menerima kasih karunia Allah. Dengan demikian, iman menjadi kunci penting dalam membuka pintu keselamatan yang ditawarkan kepada seluruh umat manusia, tetapi hanya diterima oleh mereka yang memilih untuk percaya.

³³ Stephen Tong, *Iman, Rasio Dan Kebenaran*, ed. Robi Moningka, 1st ed. (Jakarta: Institut Reformed, 1996).

³⁴ R.C. Sproul, *Chosen by God*, 1st ed. (Wheaton: Tyndale House Publishers, 143AD).143

³⁵ Sproul, *Chosen by God*.144

³⁶ Roger E. Olson, *Arminian Theology: Myths and Realities*, 1st ed. (New York: Downers Grove, IL: IVP Academic, 2006). 156

³⁷ Olson, *Arminian Theology: Myths and Realities*.159

³⁸ Clark H. Pinnock, *The Grace of God, the Will of Man: A Case for Arminianism*, 1st ed. (New York: Grand Rapids, MI: Zondervan, 2019).35

KESIMPULAN

Kitab Roma ditulis oleh Paulus dalam konteks masyarakat Kristen di Roma yang terdiri dari orang Yahudi dan non-Yahudi. Meskipun ada ketidakpastian dalam kehidupan orang Kristen saat itu, surat ini ditulis pada masa relatif damai sebelum penganiayaan di bawah Nero. Paulus menekankan pentingnya Injil yang menjangkau semua orang, baik Yahudi maupun non-Yahudi, dengan fokus pada anugerah Allah yang diberikan kepada umat-Nya bukan karena hukum Taurat, tetapi melalui iman kepada Kristus. Gereja di Roma kemungkinan terdiri dari beberapa jemaat rumah dengan latar belakang teologis yang berbeda. Soteriologi Paulus dalam Roma membahas keselamatan melalui kasih karunia Allah yang tidak bersifat universal tetapi partikular, diberikan hanya kepada mereka yang dipilih oleh Allah. Kristus berperan sebagai Juruselamat bagi semua, termasuk Israel, dan keselamatan diberikan melalui iman, bukan perbuatan hukum.

REFERENSI

- Anggiti, Albi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Ella Deffi Lestari. 1st ed. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Barclay, William. *The Apostles' Creed: A Contemporary Perspective*. 1st ed. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2021.
- Barth, Markus. *Justification: Pauline Theology of Grace and Faith*. 1st ed. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2004.
- Berkhof, Louis. *Systematic Theology*. 1st ed. Grand Rapids: Eerdmans, 145AD.
— — —. *Systematic Theology Eerdmans*. 1st ed. New York: Grand Rapids, 2020.
- Bird, Michael F. *The Story of God Bible Commentary: Romans*. Edited by Tremper Longman III and Scot McKnight. Grand Rapids: Zondervan, 2016.
- Boettner, Loraine. *Iman Reformed*. Edited by Hendri Ongkowidjojo. 1st ed. Surabaya: Momentum, 2012.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Edited by John T. McNeill. 1st ed. Philadelphia: Westminster Press, 1999.
— — —. *Institutes of the Christian Religion*. 1st ed. Edinburgh: Henry Beveridge Calvin Translation Society, 2019.
- Cranfield, C.E.B. *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistle to the Romans*. 1st ed. London: T&T Clark, 2016.
- Douglas J. Moo. *The Epistle to the Romans, The New International Commentary on the New Testament*. 1st ed. New York: Grand Rapids Eedemans, 2018.
- Kruse, Colin G. *The Pillar New Testament Commentary: Paul's Letter to the Romas*.

Edited by Apollos. Nottingham, 2012.

- Mcgrath, Alister. *Historical Theology: An Introduction to the History of Christian Thought*. 2 edition. United Kingdom: Blackwell, 2011.
- Moo, D.A Carson dan Douglas J. *An Introduction To The New Testament*. Edited by Bayu Gunawan dan Suhadi Yeremia. 1st ed. Malang: Gandum Mas, 2016.
- Moo, Douglas. *The Epistle to The Romans: TNICNT*. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.
- Moo, Douglas J. *The Epistle to the Romans, The New International Commentary on the New Testament*. 1st ed. Grand Rapids: Eerdmans, 2019.
- Olson, Roger E. *Arminian Theology: Myths and Realities*. 1st ed. New York: Downers Grove, IL: IVP Academic, 2006.
- Pinnock, Clark H. *The Grace of God, the Will of Man: A Case for Arminianism*. 1st ed. New York: Grand Rapids, MI: Zondervan, 2019.
- Schreiner, Thomas R. *New Testament Theology: Memuliakan Allah Dalam Kristus*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2015.
- — —. *Romans (Baker Exegetical Commentary on the New Testament)*. Grand Rapids: Baker Academic, 2018.
- Sproul, R.C. *Chosen by God*. 1st ed. Wheaton: Tyndale House Publishers, 143AD.
- Stott, John. *The Cross of Christ*. 1st ed. USA: InterVarsity Press, 2020.
- — —. *The Message of Romans: God's Good News for the World*. 1st ed. Downers Grove: InterVarsity Press, 134AD.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dan R & D*. 1st ed. Bandung: ALFABETA, 2013.
- Talbert, Charles H. *Romans: Smyth & Helwys Bible Commentary: A New Paradigm in Bible Commentaries*. Macon: Smyth & Helwys Publishing, 2002.
- Thielman, Clinton. *Romans: Exegetical Commentary on New Testament*. Edited by Clinton E. Arnold. Grand Rapids: Zondervan, 2018.
- Tong, Stephen. *Iman, Rasio Dan Kebenaran*. Edited by Robi Moningga. 1st ed. Jakarta: Institut Reformed, 1996.
- Witt, William G., and Joel Scandrett. *Mapping Atonement: The Doctrine of Reconciliation in Christian History and Theology*. Grand Rapids: Baker Academic, 2022.
- Wright, N.T. *Justification: God's Plan and Paul's Vision*. 1st ed. Downers Grove: Academic, 2009.
- — —. *Paul and the Faithfulness of God*. 1st ed. Minneapolis: Fortress Press, 2013.
- — —. *Romans: Paul for Everyone*. 1st ed. Louisville: Westminster John Knox Press, 2004.